



Eksplorasi Majas dalam Novel Matahari Minor oleh Tere Liye: Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Rahma Hayati^{1✉}, Istiqamah², M.Ridha Anwari³, Eqmi Avi Daviria⁴,
Diani Fitri⁵

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

✉Corresponding Email: istiqamah@umbjm.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 13 Mei 2024; Revisi: 7 Juli 2024; Diterima: 25 Juli 2024
Publikasi: 27 Juli 2024; Periode Terbit: Desember 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i4.327

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dari subjek penelitian berupa novel *Matahari Minor* karya Tere Liye yang terbit pada Oktober 2022 di SABAKGRIP dengan tebal buku 363 halaman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara membaca dan mencatat. Prosedurnya berupa: (1) Membaca novel *Matahari Minor* dengan cermat dan berulang, (2) Mengidentifikasi kata atau kalimat yang termasuk dalam majas yang telah ditentukan, (3) Mencatat data yang telah ditentukan, (4) Menganalisis dan mengklasifikasi data yang telah dicatat, (5) Memaparkan dan menyimpulkan seluruh data yang telah dicatat. Hasil data penelitian kali ini berupa majas perbandingan meliputi majas perumpamaan berjumlah 18 ungkapan, majas kiasan berjumlah 10 ungkapan, majas penginsanan berjumlah 20 ungkapan. Majas pertentangan meliputi majas hiperbola berjumlah 17 ungkapan, majas litotes 2 ungkapan, dan majas ironi 5 ungkapan. Serta majas pertautan yang meliputi majas metonimia berjumlah 1 ungkapan, majas sinekdoke berjumlah 2 ungkapan, majas kilatan berjumlah 3 ungkapan, dan majas eufemisme berjumlah 4 ungkapan.

Kata Kunci: bahasa, majas, novel

Pendahuluan

Salah satu media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa senantiasa selalu ada dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana yang paling penting untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan maksud yang akan disampaikan (Yunus & Maulita, 2021). Lewat bahasa, kita

dapat memahami keinginan satu sama lain. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah komunikasi dan interaksi sosial (Haiyudi et al., 2021; Huda et al., 2023). Di samping dapat menentukan jalan pikiran penuturnya, bahasa juga berfungsi sebagai pengantar di masyarakat (Nurhakiki, Yunus, & Hamidah, 2021). Kita dapat



menyampaikan maksud tujuan kita entah itu secara tertulis maupun lisan. Selain itu, bahasa adalah sistem komunikasi yang dibuat manusia dengan menggunakan suara sebagai *symbol* (Gumartifa et al., 2023). Namun kadangkala, seseorang tidak selalu menyampaikan maksud sebenarnya dari apa yang dia tulis dan lisankan. Hal ini kerap terjadi terutama di ranah sastra. Sastra adalah bagian integral kebudayaan, menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara imajinatif kreatif, sekaligus masuk akal (Syakir, 2019).

Salah satu bentuk sastra adalah novel. Zulfahnur (2014) menyatakan bahwa novel adalah suatu karya yang berisikan kehidupan seseorang yang dicirikan adanya masalah-masalah yang pada konklusinya menyebabkan perubahan pada orang tersebut, tidak harus selalu berbuah keberhasilan, namun juga bisa berakhir pada kegagalan. Walaupun berisi kisah kehidupan sehari-hari, penulis kadangkala menyematkan pelajaran atau amanat secara tersirat lewat kata-kata yang dipoles sedemikian rupa sehingga enak dibaca. Tidak jarang mereka menggunakan kata kias atau majas untuk membuat pembaca semakin terlarut dalam cerita. Selain itu, novel adalah sebuah struktur karya sastra yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Karena kemampuan komunikasi sosialnya yang luas, bentuk sastra ini adalah yang paling banyak didistribusikan. Novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang

diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema dan amanat, alur, tokoh, latar/*setting*, sudut pandang, dan bahasa. Novel dapat dibagi menjadi dua kategori sebagai bahan bacaan: karya yang serius dan karya yang menyenangkan. Pandangan ini benar, tetapi ada juga tindak lanjut. Secara khusus, tidak semua yang dapat menghibur dapat dianggap serius. Novel yang serius tidak hanya harus indah, menarik, dan menghibur, tetapi juga harus serius (Yunus, dkk. 2023).

Majas biasanya menggambarkan estetika pribadi para penulis dalam menyampaikan pesan, perasaan, maupun kisah mereka masing-masing pada pembaca. Lewat tutur kata yang indah tersebut, pembaca akan tergugah dan merasakan ikatan batin lewat tulisan tersebut. Berbagai emosi dapat tersampaikan dengan pemilihan kata yang tepat hingga membuat pembaca merasakan emosi yang sama seperti penulis. Adanya majas menyebabkan kalimat menjadi menarik perhatian. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo dalam Marini, 2019; Adhantoro et al., 2024). Djasudharma (2016) pada bukunya, *Semantik 2*, menyebutkan, majas terdiri dari majas penegasan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

Novel *Matahari Minor* ditulis oleh penulis terkenal di Indonesia, Tere Liye, yang telah menulis lebih dari 50 judul



buku sepanjang karirnya sebagai penulis. Novel *Matahari Minor* ini terbit pada tahun 2022 oleh Analisis Pemakaian Majas Dalam Novel *Matahari Minor* Karya Tere Liye penerbit *Sabak Grip* dalam lingkup *Gramedia*. Ini adalah novel ke-14 dari serial *BUMI* yang merupakan serial buku fantasi remaja. Novel ini mengisahkan petualangan Raib dan Seli menjelajahi dunia paralel bersama kucing Raib yang bernama si Putih untuk menyelamatkan sahabat mereka, Ily.

Tere Liye memiliki gaya bahasa yang khas dalam penulisan ceritanya. Tidak jarang dia menyisipkan bahasa kias dalam tulisannya untuk menambah penghayatan bagi pembaca ketika memasuki cerita tulisannya. Humor Tere Liye biasanya terasa lucu tanpa menyinggung dan tidak monoton karena orisinal dan jarang mengikuti hal-hal yang sedang populer pada saat buku rilis. Selain itu, Tere Liye juga mampu menjelaskan topik sulit menjadi lebih sederhana hingga mudah dipahami oleh pembaca.

Keunikan novel ini adalah bagaimana Tere Liye mampu mengemas kisah fantasi dengan menghubungkannya dengan ilmu sains sehingga terasa amat sangat nyata. Buku dari serial *BUMI* ini sangat populer dan ditunggu-tunggu oleh penggemar cerita fantasi dan Tere Liye, terbukti dari ratingnya yang mendapat rating bintang 5 dan 98% pengguna merekomendasikan buku ini dari *Google Books* (dikutip pada tanggal 28 Desember 2022). Buku-buku

awal dari serial ini bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Lewat kisah yang tidak biasa ini, peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam novel *Matahari Minor*.

Dengan demikian, novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ini akan menjadi topik yang menarik untuk diteliti, tidak hanya dari segi kritik sastra saja, namun juga dari segi kebahasaannya atau dalam penelitian kali ini, majas-majas yang digunakan dalam novel ini. Peneliti tertarik untuk meneliti majas di dalam novel *Matahari Minor* karena belum ada yang meneliti majas-majas yang ada di dalam novel ini.

Metode

Dalam penelitian kali ini, peneliti menganalisis tentang majas dalam novel *Matahari Minor* karya Tere Liye menggunakan pendekatan objektif dengan metode penelitian kepustakaan untuk menemukan majas-majas yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2022 hingga Juni 2023. Dikarenakan ini adalah penelitian kepustakaan, maka tempat penelitian ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti di perpustakaan dan rumah penulis.

Dalam penelitian ini, data bersumber dari kutipan kalimat di dalam novel *Matahari Minor* yang mengandung majas perbandingan. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca novel *Matahari Minor* berulang kali dan mencatat data-



data yang ditemukan, lalu mengolahnya menjadi data untuk dianalisis.

Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Matahari Minor* dengan cermat dan berulang.
2. Mengidentifikasi kata atau kalimat yang termasuk dalam majas yang telah ditentukan.
3. Mencatat data yang telah ditemukan.
4. Menganalisis dan mengklasifikasi data yang telah dicatat.
5. Memaparkan dan menyimpulkan seluruh data yang telah dicatat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dipaparkan mengenai segala bentuk hasil data dan pembahasan data yang terdiri atas majas yang terkandung dalam novel *Matahari Minor* karya Tere Liye. Hasil data yang peneliti dapatkan dari gaya bahasa berupa majas perbandingan meliputi majas perumpamaan, majas kiasan, dan majas penginsanan. Majas pertentangan meliputi majas hiperbola, majas litotes, dan majas ironi. Serta majas pertautan yang

meliputi majas metonimia, majas sinekdoke, majas kilatan, dan majas eufemisme (Mukhlis, 2018).

Sinopsis novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye menceritakan petualangan Seli dan Raib setelah kejadian di *SagaraS*, di mana Ali tidak mengikuti mereka lagi. Suatu hari, Seli bermimpi hal yang sama setiap malam, mimpi yang aneh. Kemudian ia mendapat petunjuk kalau itu bukanlah mimpi biasa, melainkan pesan dari seseorang di klan lain mengenai teman mereka, Ily.

Raib dan Seli kemudian bertualang mencari teman mereka, Ily. Dan ketika akhirnya menemui Ily, Ily tampak sangat berbeda. Lalu cerita pun bersambung ke buku berikutnya.

Hasil penelitian berupa majas pada novel *Matahari Minor* karya Tere Liye disajikan secara keseluruhan, sehingga wujud gaya bahasa pada novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye tersaji secara lengkap. Berikut hasil data dari wujud majas pada novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yang disajikan. Hasil Data Majas Pada Novel *Matahari Minor* Karangan Tere Liye.



No	Jenis-Jenis Majas	Keterangan Majas	Frekuensi
1.	Majas Perbandingan	Perumpamaan	18
		Kiasan	10
		Penginsanan	20
2.	Majas Pertentangan	Hiperbola	17
		Litotes	2
		Ironi	5
3.	Majas Pertautan	Metonimia	1
		Sinekdoke	2
		Kilatan	3
		Eufemeisme	4

Gambar 1. Hasil Data Majas pada Novel Matahari Minor Karangan Tere Liye

1. Majas Perbandingan

a. Majas Perumpamaan

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* yaitu majas perumpamaan. Majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana. Majas perumpamaan pada novel *Matahari Minor* ada pada bagian saat Master B meminta kepada Raib untuk menghentikan kekuatannya akibat emosi. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini: "Apa yang kamu lakukan, Putri Raib? Master B berseru, dia refleks mundur satu langkah. Juga Kakek Ban. Energi dingin itu seperti mengiris sekitar." Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas perumpamaan. Hal ini terlihat dari

penggunaan kalimat "Energi dingin itu seperti mengiris sekitar." yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja dianggap sama. Dalam hal ini ditandai dengan penggunaan kata seperti.

b. Majas Kiasan

Majas yang terdapat pada novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas kiasan. Majas kiasan adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat. Majas kiasan terdapat pada novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada bagian saat tokoh utama menceritakan kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini: "Bayangkan badai besar, gelap gulita dan petir itu menyambar, dengan akar petir yang menjalar ke mana-mana." Kutipan



kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas kiasan. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat “akar petir” karena mempergunakan kalimat yang mengandung pernyataan bersifat ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung. Kalimat “Bayangkan badai besar, gelap gulita dan petir itu menyambar, dengan akar petir yang menjalar ke mana-mana.” memiliki makna yang berarti ujung sambaran petir. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita ketika tokoh utama menceritakan kemampuan awal yang dimilikinya hanya mampu mengeluarkan setrum kecil. Karena sering dilatih, maka sekarang sudah berkembang dengan sangat pesat. Bahkan sekarang dia mampu mengeluarkan petir besar yang berwarna biru.

c. Majas Penginsanan

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas penginsanan. Majas penginsanan adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa seakan-akan hidup layaknya manusia. Majas penginsanan terdapat pada novel *Matahari Minor* ada pada bagian ketika tokoh utama terbangun saat mengalami mimpi buruk. Seperti dalam kutipan berikut ini: “Aku mengaduh pelan. Matakut terbuka. Gelap. Tapi tidak segelap sebelumnya, cahaya dari lampu teras melintasi sela-sela gordena.” Kutipan kalimat di atas dapat

dikategorikan sebagai majas penginsanan. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat “cahaya dari lampu teras melintasi sela-sela gordena.” karena mempergunakan kalimat yang mengandung pernyataan bersifat ungkapan yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa seakan-akan hidup layaknya manusia. Kalimat “Aku mengaduh pelan. Matakut terbuka. Gelap. Tapi tidak segelap sebelumnya, cahaya dari lampu teras melintasi sela-sela gordena” memiliki makna cahaya lampu teras terlihat dari kamar tidur tokoh utama. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita ketika tokoh utama terjatuh dari tempat tidur ketika mengalami mimpi buruk.

2. Majas Pertentangan

a. Majas Hiperbola

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* adalah majas hiperbola. Majas hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang bersifat melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Majas hiperbola terdapat pada novel *Matahari Minor* ada pada bagian ketika tokoh utama menceritakan jumlah sel khusus di tangannya yang tersusun oleh sel khusus organ listrik. Seperti pada kutipan berikut: “Nah, sama dengan belut, kedua tanganku ternyata juga tersusun oleh sel khusus organ listrik yang ribuan kali lebih kuat, dengan jumlah tidak kurang dari lima



juta baterai super tersebut.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat “ribuan kali lebih kuat” karena mempergunakan kalimat yang mengandung pernyataan yang bersifat melebih-lebihkan dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Kalimat “Nah, sama dengan belut, kedua tanganku ternyata juga tersusun oleh sel khusus organ listrik yang ribuan kali lebih kuat, dengan jumlah tidak kurang dari lima juta baterai super tersebut.” memiliki makna teramat kuat. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita bahwa tangannya memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, sebab tersusun oleh sel-sel khusus yang jumlahnya tidak terhitung.

b. Majas Litotes

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas litotes. Majas litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Majas litotes yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada bagian ketika tokoh utama menceritakan kondisi pesawat pengungsi di *Matahari Minor*. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini: “Tapi sebagian lagi, seperti yang kalian lihat sekarang, mereka hanya mengandalkan benda-benda terbang usang.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas

litotes. Hal ini dikarenakan kalimat “mengandalkan benda-benda terbang usang” yang merupakan ungkapan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Kalimat “Tapi sebagian lagi, seperti yang kalian lihat sekarang, mereka hanya mengandalkan benda-benda terbang usang” memiliki makna pesawat terbang yang tidak baru. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita ketika tokoh menceritakan kondisi yang dialami oleh pengungsi Klan *Matahari Minor*. Sebagian dari pengungsi memiliki pesawat yang canggih, dan sebagian hanya memiliki pesawat biasa.

c. Majas Ironi

Majas ironi yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas ironi. Majas ironi adalah majas yang mengungkapkan pernyataan yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang dimaksudkan atau situasi yang terjadi. Majas ironi yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada bagian ketika tokoh utama yang sangat bersemangat untuk mengajak temannya, Raib, untuk pulang. Tetapi sebenarnya dia sendiri bingung apakah mau pulang atau menetap di *SagaraS*. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini: “Aduh, jika saja situasinya tidak menyedihkan ini, bahkan aku akan terpingkal sendiri menyadarinya. Tadi aku pede sekali mau mengajak Raib pulang, sekarang aku bingung.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan



sebagai majas ironi. Hal ini terlihat dari kalimat “Aduh, jika saja situasinya tidak menyedihkan ini, bahkan aku akan terpingkal sendiri menyadarinya. Tadi aku pede sekali mau mengajak Raib pulang, sekarang aku bingung.” karena mempergunakan kalimat yang mengandung pernyataan yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang dimaksudkan atau situasi yang terjadi. Kalimat “Aduh, jika saja situasinya tidak menyedihkan ini, bahkan aku akan terpingkal sendiri menyadarinya. Tadi aku pede sekali mau mengajak Raib pulang, sekarang aku bingung.” memiliki makna yang bertentangan dengan apa yang diucapkan oleh tokoh utama. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita ketika tokoh utama secara meyakinkan untuk mengajak pulang sahabatnya. Tetapi sebenarnya dia sendiri masih bingung apakah mau pulang atau tinggal di *SagaraS*.

3. Majas Pertautan

a. Majas Metonimia

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas metonimia. Metonimia berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan sebagai orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Majas metonimia yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada bagian ketika tokoh utama menceritakan perjalanan mereka melewati sebuah lorong menuju *Matahari Minor*. Seperti yang terdapat pada

kutipan berikut ini: “Seribu meter. *ILY* terus melaju.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas metonimia. Hal ini dikarenakan kalimat “*ILY* terus melaju” yang merupakan ungkapan yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan sebagai orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Kalimat “Seribu meter. *ILY* terus melaju.” memiliki makna pesawat yang berbentuk kapsul perak. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita saat mereka melewati portal menuju *Matahari Minor* menggunakan pesawat kapsul perak yang bernama *ILY*.

b. Majas Sinekdoke

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas sinekdoke. Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk seluruh bagian, atau sebaliknya menyebut seluruh untuk sebagian. Majas sinekdoke yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada bagian ketika tokoh utama menjelaskan kendaraan kapsul perak yang bernama *ILY* bisa terbang otomatis. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini: “Raib berdiri, meninggalkan kemudi. *ILY* sebenarnya bisa terbang otomatis, kami hanya berjaga-jaga saja di depan kemudinya.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas sinekdoke. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat “Raib berdiri, meninggalkan kemudi.” yang menyebutkan sebagian untuk



seluruh bagian. Kalimat “Raib berdiri, meninggalkan kemudi. *ILY* sebenarnya bisa terbang otomatis, kami hanya berjaga-jaga saja di depan kemudinya.” memiliki makna Raib yang berdiri dari kursi yang menghadap kemudi, bukan hanya kemudi seperti yang disebutkan. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita ketika tokoh utama melihat benda hitam seperti tikus atau kecoak. Lalu Raib berdiri, meninggalkan kemudi kapsul perak *ILY*.

c. Majas Kilatan

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas kilatan. Majas kilatan adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca dan adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Majas kilatan yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada saat tokoh utama bertemu teman satu sekolahnya di kantin pada kutipan berikut: “Kalian masih ingat April? Murid yang baru pindah awal semester ini. Dulu teman satu sekolah Ali di SD, juga SMP, seharusnya kalian kenal April sih.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas kilatan. Hal ini dikarenakan kalimat “Seharusnya kalian kenal April sih” yang merupakan ungkapan yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan

praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca dan adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Kalimat “Kalian masih ingat April? Murid yang baru pindah awal semester ini. Dulu teman satu sekolah Ali di SD, juga SMP, seharusnya kalian kenal April sih.” memiliki makna bahwa Seli menjelaskan sekilas mengenai tokoh April yang mendadak muncul dalam cerita. April hanya dijelaskan secara sekilas, ditambah “Seharusnya kalian kenal April sih.” yang merujuk bahwa April sudah pernah muncul di cerita sebelumnya.

d. Majas Eufemisme

Majas yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye yaitu majas eufemisme. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Majas eufemisme yang terdapat dalam novel *Matahari Minor* karangan Tere Liye ada pada bagian ketika Eli berhasil meredakan emosi Raib saat mereka akan berpisah. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini: “Raib yang menunduk. Situasi ini terasa ganjil. Raib tidak tahu harus melakukan apa lagi.” Kutipan kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai majas eufemisme. Hal ini dikarenakan menggunakan kalimat “Situasi ini terasa ganjil” yang merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan



kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Kalimat "Raib yang menunduk. Situasi ini terasa ganjil. Raib tidak tahu harus melakukan apa lagi." memiliki makna situasi tidak natural, tidak seperti biasanya. Kalimat tersebut berkaitan dengan cerita saat kejadian yang tidak seperti biasanya. Di mana Raib emosi ketika akan berpisah dengan Ali. Dia menunduk sedih. Hal ini bertolak belakang dengan sikap Raib yang selalu ceria.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Matahari Minor* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa berbagai majas bahasa digunakan secara efektif untuk memperkaya cerita. Majas perbandingan seperti perumpamaan, kiasan, penginsanan, hiperbola, litotes, serta pertautan seperti metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme memberikan dimensi tambahan dalam penyampaian cerita dan karakterisasi tokoh-tokoh.

Majas perumpamaan menggambarkan hubungan analogis antara fenomena yang berbeda. Di sisi lain, majas kiasan dan penginsanan memberikan atribut manusiawi kepada objek atau keadaan yang tidak hidup, menambahkan kedalaman emosional dan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dalam novel. Sementara itu, majas hiperbola dan litotes digunakan untuk mengeksplorasi dimensi ekstrem dan nuansa ironi dalam cerita.

Penggunaan majas metonimia dan sinekdoke mengaitkan objek dengan makna yang lebih dalam, memperkaya konteks dan memperjelas hubungan antareleman cerita. Terakhir, majas kilatan dan eufemisme memberikan sentuhan substansi tersirat yang memperluas interpretasi pembaca terhadap situasi dan karakter.

Dengan demikian, penggunaan beragam majas dalam novel ini tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga memperluas makna dan mendasarkan kedalaman psikologis serta emosional dari setiap adegannya. Sebagai kesimpulan, penggunaan majas-majas ini secara kolektif menciptakan narasi yang kaya akan makna, serta menegaskan kepiawaian Tere Liye dalam merancang dan mengembangkan plot serta karakter dalam *Matahari Minor*.

Daftar Pustaka

- Adhantoro, M. S., Gunawan, D., Prayitno, H. J., Riyanti, R. F., & Jufriansah, A. (2024). Strategies to Enhance Literacy and Access to Muhammadiyah Information through ChatMu Innovation. *International Journal of Religion*, 5(11), 2503-20.
- Artiarta, A. (2019). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia untuk Pemula*. Orlin Mediatama.
- Aziz, A., dkk. (2012). *Pedoman Umum Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Jakarta: Kementerian



- Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2019). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Gumartifa, A., Syahri, I., Siroj, R. A., Nurrahmi, M., & Yusof, N. (2023). Perception of teachers regarding problem-based learning and traditional method in the classroom learning innovation process. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(2), 151-166.
- Hafizoh, H., Kamalia, K., & Yunus, M. (2023, August). Analisis skala kesantunan Robin Lakoff dalam novel *Ketika Perempuan Berhenti Mencintai* karya Sri Normuliati. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 354-360).
- Haiyudi, H., & Art-In, S. (2021). Challenges, strategies, and solutions of teaching Bahasa Indonesia in COVID-19 crises: Case in Khon Kaen University. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(2), 142-152.
- Hamidah, J., Yunus, M., & Nurhakiki. (2021). Leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia: Kajian etnolinguistik. *Dealektik*, 162.
- Huda, M., Kustanti, E. W., & Rufiah, A. (2019). Pelatihan telaah buku teks bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Warta LPM*, 22(2), 110-119.
- Idris, H. (2014). Analisis gaya bahasa ironi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurnia, J. I. (2019). Gaya bahasa dalam majas perbandingan dan majas berulang pada novel *Saman* karya Ayu Utami: Kajian stilistika pragmatik.
- Kurniawan, F. (2010). Kajian pemakaian majas perbandingan pada kumpulan puisi *Love Messages* karya Khalil Gibran.
- Liye, T. (2022). *Matahari Minor*. Jakarta: Sabak Grip.
- Marini, M. A. (2019). Gaya bahasa dalam majas perbandingan pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata: Kajian semantik.
- Mukhlis, A. (2018). Pemanfaatan aspek stilistika dalam antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi pengayaan sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 54-60.
- Nindri, R. F. (2015). Majas dalam kumpulan puisi *Setiap Baris Hujan* karya Isbedy Stiawan ZS.
- Normuliati, S. (2023). Analisis skala kesantunan Robin Lakoff dalam novel *Ketika Perempuan Berhenti Mencintai* karya Sri Normuliati. *Prosiding Nasional 2023*, 354.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2020). Cultural harmony in the Florestycommunity in the novel *Sekaca Cempaka* by Nailiya Nikmah JKF. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 336.



- Nuryati, E. S. (2013). *Majas novel trilogi*.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, I. K. (2013). Analisis gaya bahasa hiperbola dan personifikasi pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Redaksi Cemerlang. (2018). *PUEBI & Sastra Indonesia*. Tangerang Selatan: Cemerlang.
- Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Kajian stilistika dan implementasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samad, N. (2015). Gaya bahasa dalam novel *New Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia (Suatu tinjauan stilistika). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. *Belajar Bahasa* (Online). Diakses dari: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/4154>.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syakir, A. (2019). Kajian etnografi masyarakat Banajr di zaman Sultan Suriansyah terhadap novel *Tegaknya Mesjid Kami* karya Tajuddin Noor Ganie. *Dealektik*, 21.
- Taringan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taringan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M. (2023). Analisis deiksis pada novel *Gezz & Ann* bagian 3 karya Rintik Sedu: Kajian pragmatik. *Prosiding Nasional 2023 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 299.
- Yunus, M., & Maulita, N. (2021). Kohesi gramatikal pengacuan cerpen *Kena Batunya* karya Veronica pada buku Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12.
- Zulfahnur, dkk. (2014). *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.